



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa *audit* yang disediakan untuk pemakai informasi keuangan. Akuntan publik merupakan pihak yang berperan sebagai jembatan yang memberikan kepercayaan kepada publik, dan menjamin kualitas bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar (Oklivia dan Marlinah, 2014). Jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan dan juga untuk memberi jaminan relevan dan dapat diandalkannya laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak bersangkutan terkait perusahaan tersebut (Wiratama dan Budiarta, 2015). Kualitas *audit* sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan publik memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum, dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit (Nainggolan dan Abdullah, 2016).

Namun saat ini, ada beberapa kasus terkait *audit* yang terjadi, contohnya adalah seperti kasus yang dialami oleh kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Sungkoro & Surja yang membuat kredibilitas dan kualitas *audit* semakin dipertanyakan. Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono,

Sungkoro & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan *audit* laporan keuangan kliennya (m.tempo.co).

Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (*Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB*) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus ini merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik. “Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil *audit* atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai,” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita *Reuters*, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil *audit* kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil *audit* atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. “Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil *audit* dengan status wajar tanpa pengecualian,” demikian disampaikan PCAOB. “Dalam ketergesaan mereka untuk mengeluarkan laporan *audit* untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti *audit* yang cukup,” ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi. Manajemen EY dalam pernyataan tertulisnya menyatakan telah memperkuat proses pengawasan internal sejak isu ini mencuat. “Sejak kasus ini

mengemuka, kami terus melanjutkan penguatan kebijakan dan pemeriksaan *audit* global kami,” ungkap Manajemen EY dalam pernyataannya (m.tempo.co).

Manajemen PT Indosat Tbk (ISAT) memberikan penjelasan terkait pemeriksaan *the US Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* atau Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik terhadap KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (EY-Indonesia) dan beberapa mitra afiliasinya (bersama-sama dengan EY Indonesia atau disebut responden). Dalam keterbukaan informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti ditulis Selasa (14/2/2017), *Group Head Corporate Communications* Indosat Ooredoo Deva Rachman menuturkan, PCAOB telah memberikan sanksi atau *an order instituting disciplinary proceedings making findings and imposing sanctions* atau disebut *release* pada 9 Februari 2017. Ini sehubungan dengan pemeriksaan PCAOB terhadap KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (EY-Indonesia) dan beberapa responden (bisnis.liputan6.com).

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut SA 500, auditor harus mengumpulkan bukti *audit* yang cukup dan tepat dengan mempertimbangkan relevansi dan keandalan informasi yang dijadikan sebagai bukti *audit* dalam melakukan *audit*, sehingga *audit* yang dilakukan sesuai dengan standar *audit*. Namun KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja tidak mengumpulkan bukti *audit* yang cukup dalam melaksanakan *audit*, sehingga *audit* yang dilakukan tidak sesuai dengan standar *audit*. Dengan adanya kasus kecurangan yang dilakukan oleh auditor seperti kasus yang terjadi kepada mitra EY yakni KAP Purwanto,

Sungkoro & Surja maka kualitas *audit* yang dihasilkan oleh akuntan publik menjadi dipertanyakan dan mempengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan auditan terhadap profesi akuntan publik. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya agar kembali dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas *audit* juga penting bagi KAP untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di KAP dan meningkatkan kinerja para auditornya.

Kualitas *audit* merupakan suatu hasil kerja auditor dalam mengevaluasi kewajaran pada laporan keuangan klien dan melaporkannya, dimana dalam melakukan pekerjaannya tersebut auditor berpedoman pada kode etik akuntan publik yang relevan dan dilihat dari kesesuaian dengan standar *audit* dan kualitas hasil pemeriksaan yang memuat laporan yang mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya pemeriksaan. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), *audit* yang dilaksanakan seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum dan standar pengendalian mutu. Auditor harus memiliki kualitas *audit* yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham karena pengguna laporan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor (Fietoria dan Manalu, 2016).

Untuk dapat memenuhi kualitas *audit* maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar

profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (Ilmiyati dan Suhardjo, 2012) dalam (Furiady dan Kurnia, 2015). Dampak yang dihadapi auditor apabila melalaikan kualitas *audit* yaitu auditor memberikan opini yang salah terhadap laporan keuangan (Oklivia dan Marlinah, 2014). Kualitas *audit* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu independensi, objektivitas, akuntabilitas, *due professional care*, dan pengalaman kerja.

Independensi adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan dan mampu membuat pelaporan yang bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan. Auditor yang memiliki independensi tinggi dapat menyusun program *audit* yang bebas dari campur tangan pimpinan perusahaan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa sehingga *audit* yang dilakukan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan. Oleh karena itu, pelaksanaan *audit* yang dilakukan sesuai dengan standar *audit* sehingga kualitas laporan hasil pemeriksaan memuat laporan pemeriksaan yang akurat, lengkap, dan objektif sehingga kualitas *audit* yang dihasilkan semakin meningkat.

Contoh eliminasi yang dapat dilakukan dalam proses *audit* adalah dalam *audit* atas aset, mengeliminasi analisa *repair* dan *maintenance*, sehingga tidak diketahui apakah terdapat pembayaran yang seharusnya dicatat sebagai *capital expenditure*, tetapi malah dicatat sebagai *revenue expenditure*. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang

berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi (Wiratama dan Budiarta, 2015). Auditor juga harus mempertahankan sikap independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen (Fietoria dan Manalu, 2016). Auditor yang mempertahankan sikap independensi, maka kualitas *audit* yang dihasilkan akan semakin baik (Harsanti dan Whetyningtyas, 2014). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), dan Utami (2015), membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas *audit*.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas *audit* adalah objektivitas. Objektivitas adalah kemampuan auditor untuk terbebas dari benturan kepentingan saat melakukan pemeriksaan sehingga dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta. Auditor yang memiliki objektivitas tinggi dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan sehingga dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta. Maka pekerjaan yang dilakukan akan didasarkan pada kode etik yang ditetapkan yang sesuai dengan standar *audit* sehingga kualitas laporan hasil pemeriksaan memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara objektif sehingga kualitas *audit* yang dihasilkan semakin meningkat.

Contoh dari benturan kepentingan adalah saat melakukan proses *audit*, auditor memiliki hubungan dekat dengan pimpinan atau direksi perusahaan klien dan menerima hadiah yang diberikan sehingga mengurangi objektivitasnya. Objektivitas pada diri seorang auditor akan mendorong keinginan individu untuk

dapat melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan serta mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, bersikap adil, berani, bijaksana, bertanggung jawab, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain selama melakukan *audit* (Nainggolan dan Abdullah, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014) membuktikan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas *audit*.

Selain independensi dan objektivitas, akuntabilitas juga dapat mempengaruhi kualitas *audit*. Akuntabilitas merupakan keadaan dimana akuntan publik senantiasa menjelaskan peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapi pekerjaan, juga pelaporan dan akuntan publik juga dapat mempertanggung jawabkan hasil *audit* yang dilaporkannya. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggung-jawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Tetlock (2007) dalam Furiady dan Kurnia (2015) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi memiliki motivasi untuk berbuat yang terbaik dalam melaksanakan kewajibannya sehingga akuntan publik dalam menjalankan profesinya sebagai auditor menaati aturan etika profesi. Oleh karena itu pelaksanaan *audit* dilakukan sesuai dengan standar *audit* sehingga kualitas laporan hasil pemeriksaan memuat laporan pemeriksaan yang akurat, lengkap, dan tepat waktu sehingga kualitas *audit* yang dihasilkan semakin meningkat.

Contoh tanggung jawab auditor dalam melaksanakan proses *audit* adalah auditor dapat menjalankan proses *audit* sesuai dengan standar *audit* dan dapat membuktikan hasil *audit* yang dilakukan adalah benar. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha obyektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Bawono dan Singgih, 2010) dalam (Wiratama dan Budiarta, 2015). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) dan Nainggolan dan Abdullah (2016), membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas *audit*.

Kualitas *audit* juga dapat dipengaruhi oleh *due professional care*. *Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap cermat dan seksama yang dimiliki auditor untuk menggunakan kemahiran profesional serta berpikir kritis dan menerapkan ketidakpercayaan dalam melakukan pemeriksaan. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional sehingga memiliki sikap tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan *audit*. Maka auditor akan berusaha mengumpulkan bukti yang cukup sesuai dengan standar *audit* serta melakukan pengujian bukti secara maksimal agar dapat mendukung kesimpulan yang diambil sehingga kualitas laporan hasil pemeriksaan memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara obyektif sehingga kualitas *audit* yang dihasilkan semakin meningkat.

Kemahiran profesional merupakan sikap bawaan auditor yang dapat mempengaruhi pola pikir skeptisme profesional, dan dapat diukur dari

kemampuan dan keyakinan auditor. Contoh kemahiran profesional dalam proses *audit* adalah kemampuan auditor dalam melakukan rekonsiliasi apabila *stock opname* dalam proses *audit* atas persediaan dilakukan pada waktu sebelum atau sesudah tanggal neraca. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti *audit*, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Wiratama dan Budiarta, 2015). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Wulan dan Primasari, 2013). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilasita Sujana, dan Musmini (2014) membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas *audit*.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas *audit* adalah pengalaman kerja. Pengalaman kerja adalah keadaan dimana auditor memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang sesuai dengan bidang tugas yang diberikan dan dalam melaksanakan tugasnya, auditor bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Bawono dan Singgih (2011) dalam Oklivia dan Marlinah (2014) mengatakan bahwa pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi betingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal. Paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: "Dalam melaksanakan *audit* untuk sampai pada suatu pernyataan

pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*" (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Auditor dalam melakukan pemeriksaan memiliki keahlian dalam bidangnya dan telah menjalani pelatihan teknis yang cukup sehingga dapat menyelesaikan tugas *audit* yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Maka auditor saat menerima penugasan akan menetapkan sasaran, ruang lingkup dan metodologi pemeriksaan sesuai dengan standar *audit* sehingga kualitas laporan hasil pemeriksaan memuat laporan pemeriksaan yang mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya pemeriksaan sehingga kualitas *audit* yang dihasilkan semakin meningkat.

Contoh pelatihan teknis terkait proses *audit* adalah pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam pengumpulan informasi, pembuktian, dan penyiapan berkas *audit*. Tubbs (1992) dalam Wulan dan Primasari (2013) mengungkapkan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa auditor yang berpengalaman mampu mengingat lebih banyak kekeliruan dan lebih sedikit jumlah kesalahan yang dilakukan, serta auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan mengingat lebih banyak kekeliruan yang tidak lazim. Pengalaman *audit* juga memberikan dampak untuk setiap keputusan yang akan diambil dalam melaksanakan *audit* sehingga diharapkan setiap keputusan yang akan diambil merupakan keputusan yang tepat (Sukriah dkk, 2009:4) dalam (Wandita, Yuniarta, dan Darmawan, 2014). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Wandita, Yuniarta, dan Darmawan (2014), dan

Wiratama dan Budiarta (2015), membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas *audit*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) dan menambahkan variabel objektivitas dari penelitian Nainggolan dan Abdullah (2016). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wiratama dan Budiarta (2015), yaitu:

1. Menambahkan variabel independen berupa objektivitas yang diambil dari penelitian Nainggolan dan Abdullah (2016). Variabel ini ditambahkan karena juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas *audit*.
2. Tahun penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2018, sedangkan penelitian Wiratama dan Budiarta dilaksanakan pada tahun 2015.
3. Objek pada penelitian ini adalah senior auditor yang bekerja di KAP di wilayah Jakarta dan Tangerang, sedangkan objek pada penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) adalah senior auditor yang bekerja di KAP di wilayah Denpasar

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, maka penelitian ini akan menguji “Pengaruh Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas, *Due Professional Care*, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas *Audit*”. Obyek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah dari penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti mengenai pengaruh independensi, objektivitas, akuntabilitas, *due professional care*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas *audit*.
2. Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah minimal *senior auditor* yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di wilayah Jakarta dan Tangerang.
3. Penelitian ini dilakukan di tahun 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas *audit*?
2. Apakah objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas *audit*?
3. Apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas *audit*?
4. Apakah *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas *audit*?
5. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas *audit*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh positif independensi terhadap kualitas *audit*.
2. Pengaruh positif objektivitas terhadap kualitas *audit*.
3. Pengaruh positif akuntabilitas terhadap kualitas *audit*.
4. Pengaruh positif *due profesional care* terhadap kualitas *audit*.
5. Pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas *audit*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan auditan karena investor menilai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas *audit* kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan tetap meningkatkan kualitas *audit* melalui peningkatan kualitas informasi yang disajikan.

3. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk auditor agar dapat menghasilkan laporan *audit* yang berkualitas.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *audit* sebagai bekal bagi mahasiswa yang akan menjadi auditor.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk pengembangan penelitian selanjutnya, didampinginya menjadi sarana untuk menambah wawasan dan menambah referensi.

6. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang *auditing* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *audit* dan mengembangkan kemampuan peneliti terhadap teori yang sudah diperoleh sebelumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang ada terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan panduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian kualitas *audit*, independensi, objektivitas, akuntabilitas, *due professional care*, dan pengalaman kerja. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, tempat dan waktu, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas masalah pengaruh serta hubungan variabel independensi, objektivitas, akuntabilitas, *due professional care*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas *audit*. Serta akan dibahas pula uraian mengenai hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

